

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERMAIN DRAMA BERBASIS
AUTOBIOGRAFI *HABIBIE DAN AINUN***

Oleh

Miftahul Jannah

Muhammad fuad

Email: jannahmiftahul466@yahoo.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study was to produce teaching materials of drama play based on autobiographical of Habibie and Ainun class XI SMA / MA. This study used a model of Research and Development (R & D) with three main stages, namely the preliminary studies, product development, and 3 implementations of the product. The next step was to design and develop products of drama play teaching materials based autobiographical of Habibie and Ainun, assessment of practitioners or peers, substance expert test expert test substance and educational technology expert test, small scale trial, and wide scale test. Revision of product development was carried out based on inputs from any assessment or test undertaken to produce teaching materials which is valuable and ready to be implemented. The findings in this study were useful for teachers, students, and researchers as consideration for the purposes of further development.

Keywords: autobiography, dramatic play, teaching materials.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun* siswa kelas XI SMA/MA. Penelitian ini menggunakan model *Research and Development* (R&D) dengan tiga tahapan utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan produk, dan 3 implementasi produk. Langkah berikutnya adalah mendesain dan mengembangkan produk bahan ajar bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun*, penilaian praktisi atau teman sejawat, uji ahli substansi dan uji ahli teknologi pendidikan, uji coba skala kecil, dan uji coba skala luas. Revisi produk pengembangan dilakukan berdasarkan masukan-masukan dari setiap penilaian atau uji yang dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang layak dan siap untuk diimplementasikan. Temuan dalam penelitian ini berguna bagi guru, siswa, dan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk keperluan-keperluan pengembangan lebih lanjut.

Kata kunci: autobiografi, bahan ajar, bermain drama.

PENDAHULUAN

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam kurikulum. Pada bahan ajar terdapat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bagi guru mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu tuntutan dalam kompetensi pedagogik. Bahan ajar yang digunakan dapat disusun dan dipilih berdasarkan kebutuhan yang disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik siswa, dan sekolah atau madrasah. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengembangkan bahan ajar sendiri sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran. Untuk pembelajaran yang bertujuan mencapai kompetensi sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diperlukan kemampuan guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang tepat. Dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh sesuai dengan kecepatan belajarnya. Untuk itu, bahan ajar hendaknya disusun agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Belawati, 2003: 1-3). Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Madjid, 2007: 174). Bahan yang dimaksud

bisa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar terdiri atas beberapa jenis, salah satunya bahan ajar yang berbentuk Lembar Kegiatan Siswa atau LKS. Lembar Kegiatan Siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik (Depdiknas, 2008 :12).

Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran drama. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran drama kurang bervariasi dan terasa membosankan.

Pembelajaran drama diajarkan di kelas XI pada semester ganjil dengan Standar Kompetensi (SK) memerankan tokoh dalam pementasan drama dan Kompetensi Dasar (KD) menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh dan mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan antagonis. Indikator pencapaian kompetensi pada SK dan KD ini adalah

1. mampu membaca teks drama yang akan diperankan;
2. mampu menghayati watak tokoh yang akan diperankan;
3. mampu mengekspresikan dialog tokoh disertai gerak-gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh;
4. mampu mendiskusikan pengekspresian perilaku dan dialog yang disampaikan teman.

Drama merupakan perbuatan, tindakan. Drama bisa diwujudkan dengan berbagai media: di atas panggung, film, dan atau televisi. Drama juga terkadang dikombinasikan dengan musik dan tarian sebagaimana sebuah opera.

Untuk mencapai indikator pencapaian kompetensi bermain drama yang maksimal, dapat dilakukan dengan memadukan antara drama dengan pembelajaran autobiografi. Autobiografi merupakan biografi yang ditulis oleh seorang tokoh tentang kehidupannya dan tentang perjalanan hidup yang dilaluinya. Mulai dari kanak-kanak sampai waktu yang ditentukan oleh penulis autobiografi. Pembelajaran drama berbasis autobiografi akan lebih memudahkan siswa dalam memerankan karakter tokoh yang ada. Hal ini disebabkan siswa sudah mengenal tokoh tersebut dan mudah menemukan referensi tokoh dalam autobiografi tersebut.

Salah satu autobiografi yang dapat dijadikan basis bahan ajar, yakni autobiografi *Habibie dan Ainun* karya Bacharudin Jusuf Habibie. Tokoh Habibie merupakan sosok yang sangat penting bagi negara Indonesia. Tidak hanya sukses dalam

karier, Habibie pun sukses dalam memimpin rumah tangga bersama ibu Ainun. Habibie selalu dikaitkan sebagai sosok muslim yang cerdas dan taat dalam menjalankan perintah agama. Hal ini sejalan dengan karakteristik sekolah/ madrasah yang dijadikan uji pada pemakaian produk LKS ini, yakni sekolah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (madrasah) dan sekolah umum yang bernafaskan Islam. Ditinjau dari latar belakang budaya siswa, pengarang autobiografi tersebut tentunya tidak asing lagi. Habibie, presiden ketiga RI, pernah menjabat sebagai Menristek, pemilik Habibie Centre, pendiri ICMI dan banyak lagi prestasi yang diukir oleh beliau. Adapun alasan penulis memilih autobiografi *Habibie dan Ainun* sebagai alternatif pembelajaran, yakni

1. tokoh Habibie dalam autobiografi tersebut yang juga pengarang autobiografi *Habibie dan Ainun* merupakan tokoh nasional bahkan internasional. B.J Habibie merupakan presiden ketiga Republik Indonesia, Menristek era Soeharto, pemegang 46 hak paten di bidang aeronautika yakni ilmu yang terlibat dalam pengkajian, perancangan, dan pembuatan mesin-mesin berkemampuan terbang atau teknik-teknik pengoperasian pesawat terbang dan roket di atmosfer. Selain itu beliau merupakan pendiri Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pendiri Habibie Centre.
2. autobiografi ini banyak sekali digemari terlebih setelah dibuat filmnya pada tahun 2012.

3. bahasa yang digunakan mudah dicerna oleh siswa SMA/MA karena tidak berbelit-belit.
4. menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan siswa SMA/MA.
5. Habibie merupakan tokoh terkenal baik nasional maupun internasional namun beliau sangat jauh dari pemberitaan miring yang berhubungan dengan rumah tangganya. Justru Pak Habibie menjadi sosok yang romantis dan sangat mencintai istri dan anak-anaknya.

Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Woro Sri Soeprihati dengan judul *Drama Tari Rengganis di Desa Cluring Banyuwangi Jawa Timur*. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa pertunjukan drama harus dikelola maksimal dari persiapan pementasan, saat pementasan, dan sesudah pementasan drama. Penelitian selanjutnya merupakan tesis yang ditulis oleh Mujiyono dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbasis Nilai-nilai Karakter Islam untuk MTS Hasanuddin Bandarlampung Kelas VIII Semester Ganjil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan bahan ajar menulis berbasis nilai-nilai karakter islam. Penelitian terkait lainnya berupa jurnal internasional yang berjudul *Nine Drama Activities for Foreign Language Classrooms Benefits and Challenges* yang ditulis oleh Sehiban Dundar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sembilan jenis kegiatan bermain drama dapat memainkan peranan penting dalam pengajaran bahasa dan dapat mengintegrasikan keempat aspek berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.

Ketiga penelitian tersebut dipandang perlu untuk dijadikan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Analisis SWOT berfungsi untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu pembelajaran mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan. Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan analisis pembelajaran dan penetapan strategi. Formulasi strategis disusun menggunakan hasil analisis SWOT dengan menggabungkan berbagai indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model penggabungannya menggunakan TOWS matriks. Namun tidak semua rencana strategi yang disusun dari TOWS matriks ini digunakan. Pada penelitian ini, penulis hanya akan menganalisis dari segi kelemahan (*weaknesses*) LKS dan peluang (*opportunities*) dari penggunaan LKS dan menyandingkan formulasi strategi dengan menggabungkan antara *weakness* dengan *opportunity* menjadi strategi WO.

Menurut Borg and Gall (2003: 624), *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri yang temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria yang ditentukan, baik kualitas maupun standar yang sama (Borg and Gall, 2003: 569). *Educational Reserarch and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard* (Borg and Gall, 2003: 569).

Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014: 407). Penelitian Pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan

suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sujadi, 2003: 164).

PEMBAHASAN

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada uji kelompok besar di atas dan beberapa saran dan masukan dari guru dan siswa, perlu dilakukan revisi terhadap LKS yang telah disusun. Revisi LKS yang meliputi aspek kebahasaan, kelayakan isi, dan kegrafikan. Revisi LKS pada komponen bahasa, yaitu memperbaiki kalimat-kalimat yang kurang komunikatif, dan kesalahan penulisan disesuaikan dengan kaidah EYD. Dari segi kelayakan isi, yang diperbaiki adalah melengkapi pemaparan materi dan aspek kebahasaan, dan membuat pedoman penskoran untuk tugas individu dan tampilan bermain drama siswa. Dari segi kegrafikan beberapa aspek juga perlu perbaikan. Perbaikan tersebut mencakup pewarnaan pada tulisan halaman depan yang semula hitam menjadi putih, pewarnaan pada halaman iii—iv, diganti dengan menggunakan warna merah dan hijau, serta untuk menambah motivasi siswa saat membaca bahan ajar tersebut dengan menambahkan warna pada setiap tokoh dalam dialog agar siswa mengingat perannya masing-masing dengan mudah. Selain itu bahan ajar dicetak seukuran buku tulis agar mudah dan praktis dibawa siswa.

Hasil revisi ketiga ini menghasilkan produk LKS baru dan lebih baik dari sebelumnya. Produk LKS ini telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan. Hasil revisi pada

tahap ini menghasilkan produk LKS yang siap untuk digunakan sebagai bahan ajar Lembar Kegiatan Siswa Bermain Drama Berbasis Autobiografi *Habibie dan Ainun* untuk siswa SMA/MA.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan kesempatan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, satuan pendidikan harus mempertimbangkan potensi yang dimiliki, kondisi siswa, dan tuntutan kebutuhan lingkungan siswa.

Dari hasil analisis evaluasi pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, proses pembelajaran, dan penilaian, pembelajaran yang dilakukan masih tergolong sedang. Hal ini perlu adanya peningkatan kompetensi para guru, baik pada pemahaman maupun pada pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada pembelajaran, perencanaan merupakan hal yang sangat penting. Perencanaan ini terdiri atas pengembangan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, dan penilaian. Dalam perencanaan guru dituntut untuk dapat memilih dan memilah bahan ajar yang akan digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Sementara itu, bahan ajar yang ada belum mampu menjawab kebutuhan perencanaan pembelajaran. Bahan ajar yang ada belum sesuai dengan prinsip-prinsip bahan ajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Selain itu, guru juga dituntut mampu memilih pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai untuk pencapaian kompetensi. Keterbatasan guru pada

kemampuan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran ini membutuhkan referensi yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru.

Dari hasil analisis kebutuhan, para guru membutuhkan bahan ajar atau materi pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar dipandang penting. Bahan ajar pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus dan RPP. Bahan ajar berisi perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa bahan ajar adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh guru dalam rangka memenuhi SK dan KD yang telah ditetapkan. Bahan ajar menempati posisi penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh siswa.

Artinya, bahan ajar yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya SK dan KD, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu siswa dalam mencapai SK dan KD. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan bahan ajar adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut. Oleh karena

itu, bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi guru. Fungsi strategis materi pembelajaran sebagai berikut.

1. Pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa;
2. Pedoman bagi siswa dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari/dikuasainya;
3. Alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran.

Pengembangan LKS bermain drama dilakukan dengan mempertimbangkan substansi, organisasi penyajian, penggunaan bahasa, dan gaya. Substansi bahan ajar bermain drama berisi informasi tentang teori, latihan, serta kegiatan refleksi diorganisasikan secara sistematis. Pengorganisasian materi pembelajaran dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pedagogi yang tercermin pada sistematika materi LKS dan RPP.

LKS juga disajikan dengan mempertimbangkan perkembangan emosional, intelektual siswa, dan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, organisasi materi pembelajaran juga disusun dengan mempertimbangkan faktor kegrafikan. Hal itu dimaksudkan untuk menarik dan perhatian siswa terhadap isi LKS. Sumber-sumber materi LKS tidak bergantung pada bahan ajar yang telah ada sehingga siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Sejumlah bahan ajar yang ada bersifat kurang melibatkan siswa

dalam pembelajaran dan tidak sesuai dengan keadaan siswa.

Materi bahan ajar produk pengembangan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dengan memahami substansi materi kompetensi dasar bermain drama Kelas XI. Substansi materi pembelajaran merupakan sebuah konstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat berkembang dalam diri siswa melalui aktivitas belajar. Konstruksi tersebut berupa seperangkat fakta, konsep, dan hukum-hukum ditemukan siswa melalui proses pembelajaran. Materi LKS digunakan oleh siswa untuk memperoleh informasi dan data untuk mengerjakan tugas-tugas, latihan, dan mencari solusi untuk masalah belajarnya.

Pengembangan struktur penyajian LKS selaras dengan langkah-langkah proses pembelajaran yang direncanakan guru dalam silabus dan RPP. Dalam petunjuk penggunaan bahan ajar, langkah-langkah proses pembelajaran dirancang dalam tiga kegiatan, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, materi LKS berupa seperangkat informasi yang dirancang untuk menanamkan kemampuan prasyarat, yakni menanamkan pemahaman konseptual tentang tema atau kompetensi yang akan dikuasai. Pada tahap itu siswa diarahkan untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, memahami istilah-istilah kunci, dan menghubungkannya dengan konsep-konsep baru yang digunakan sebagai prasyarat untuk mengembangkan kompetensi.

Selanjutnya, pada kegiatan inti siswa melakukan berbagai kegiatan atau pelatihan yang dilakukan setahap demi setahap sehingga membentuk suatu pemahaman dan kemampuan yang lengkap sesuai dengan tema atau kompetensi yang akan dicapai. Pada kegiatan penutup, siswa dapat memperkaya, memperdalam, dan mengkreasikan pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Bagian-bagian dalam materi ajar, dipelajari siswa melalui tugas. Latihan dan tugas-tugas tersebut antara lain melakukan tanya jawab, berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis teks, tugas individu atau kelompok, dan menyajikan hasil diskusi kelompok kecil secara bergantian dalam diskusi kelas untuk memperoleh sejumlah masukan dan penilaian dari kelompok lain.

Dari segi bahasa, pengembangan materi pembelajaran harus memperhatikan penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa dalam materi pembelajaran harus bersifat komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa sebagai calon pengguna produk pengembangan. Dalam pengembangan materi pembelajaran, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, memberikan petunjuk atau perintah, mengembangkan latihan tugas, mengarahkan kegiatan evaluasi, dan memberikan petunjuk dan kegiatan refleksi. Sejumlah fungsi tersebut dapat terwujud jika pengembang menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa yang komunikatif adalah bahasa dengan pilihan kata dan susunan kalimat yang jelas sehingga informasi, petunjuk, latihan, dan tugas-tugas

dapat dipahami secara mandiri oleh siswa.

Terakhir, penataan gaya pada pengembangan materi pembelajaran memerlukan keahlian khusus. Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan antara lain, tata letak, penggunaan warna, penggunaan huruf, penggunaan gambar atau ilustrasi, dan ukuran cetak bahan ajar. Dalam setiap bagian materi, unsur-unsur bahan ajar tersebut perlu dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya.

Peran guru sebagai fasilitator tidak lagi mendominasi proses pembelajaran, tetapi lebih pada memberdayakan peran aktif siswa sebagai subjek belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, teman belajar, dan tempat bertanya siswa seandainya mengalami kesulitan belajar dan belum memperoleh jawaban memuaskan dari teman diskusinya. Peran guru adalah melatih siswa belajar mandiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan, mampu memecahkan masalah, dan mampu bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Seperti dinyatakan dalam tujuan pengembangan, pengembangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia khususnya aspek bermain drama. LKS ini telah dinyatakan layak karena telah melalui serangkaian uji, dari uji paraktisi, uji ahli, sampai uji coba di lapangan, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada KD bermain drama di SMA/MA. Oleh sebab itu, diyakini bahwa LKS ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya aspek

bermain drama siswa SMA/MA kelas XI. Hasil pengembangan LKS bermain drama ini juga diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran di SMA/MA secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar cetak Lembar Kegiatan Siswa bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun*. Materi ajar di dalamnya berisi standar kompetensi, kompetensi dasar bermain drama, sebaiknya Anda tahu berisi pemaparan teori dan konsep, pendalaman materi, tugas, dan pembiasaan.
2. Melalui beberapa tahapan pengembangan, yakni hasil studi pendahuluan, proses pengembangan, dan produk atau hasil pengembangan, serangkaian uji dari uji praktisi atau teman sejawat, uji ahli substansi sastra, uji ahli teknologi pendidikan, uji coba kelas kecil, uji coba kelas luas di tiga sekolah yang berbeda, dan revisi, produk pengembangan LKS ini telah dinyatakan layak digunakan pada pembelajaran bermain drama berbasis autobiografi *Habibie dan Ainun* untuk siswa SMA/MA kelas XI.
3. Kelayakan isi Lembar Kegiatan Siswa tersebut ditinjau dari segi bahasa, kelayakan isi, dan kegrafikan.

Saran

1. Lembar Kegiatan Siswa ini secara langsung dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pada kompetensi dasar bermain drama untuk siswa kelas XI SMA/MA semester I. Kurikulum pada bahan ajar ini masih menggunakan KTSP, namun tidak menutup kemungkinan masih dapat digunakan pada kurikulum K-13.
2. Lembar Kegiatan Siswa ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran pada aspek bermain drama. Pihak-pihak tersebut adalah guru, siswa, dan penulis bahan ajar. LKS ini juga mudah dibawa karena merupakan bahan ajar berbentuk cetak dan disesuaikan dengan ukuran buku tulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Belawati, Tian. 2003. *Materi pokok Pengembangan Bahan Ajar Edisi ke Satu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borg, W. R. dan M. D. Gall. 2003. *Education Research*. New York : Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Tatap Muka Penugasan Terstruktur dan Tugas Mandiri Tidak Terstruktur*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Madjid, Abdul. 2007.

Perencanaan Pembelajaran.

Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian*

Pendidikan. Pendekatan

Kuantitatif, Kualitatif, dan

R&D. Bandung: CV

Alfabeta.

Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian*

Pendidikan. Jakarta. Rineka

Cipta.